

Perlu Insentif untuk Bangun Kepedulian Lingkungan

LIPUTAN KHUSUS

PAKAR ilmu lingkungan Undip, Prof Sudharto P Hadi PhD menilai, langkah yang telah diambil Pemkot Semarang dengan melarang supermarket dan minimarket menggunakan bungkus plastik adalah langkah strategis.

Kebijakan itu akan membawa dampak positif untuk perjuangan melestarikan alam dan lingkungan. "Saya kira itu bagus, ya. Kalau dalam manajemen lingkungan hal tersebut bagian dari memberikan insentif dan disinsentif, terutama untuk perilaku tidak ramah lingkungan dengan masih menggantungkan pada tas plastik sekali pakai saat berbelanja," tutur guru besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Undip ini.

Menurutnya, langkah itu sangat maju. Jauh berbeda ketika masih tetap diperbolehkannya pemakaian tas plastik meski dengan model berbayar dan ternyata hanya dibebankan kepada konsumen.

Metode pembelian tas plastik berbayar dianggap belum sepenuhnya mendukung upaya menekan pemakaian plastik kendati hal itu sebenarnya bagian dari disinsentif untuk mereka yang belum memiliki semangat ramah lingkungan.

Belum Menghukum

Menurutnya nilai pengganti untuk tas plastik terlihat sangat kecil. Alasan ini membuat orang tetap memilih plastik sebagai tas atau kantong untuk belanja. Kebijakan tersebut berkesan kurang bisa menghukum mereka yang masih belum sadar akan bahaya besar plastik untuk alam dan lingkungan.

"Sekarang sudah ada peningkatan. Diberikan disinsentif dengan cara peritel atau penyedia jasa

supermarket sama sekali tidak menyediakan tas plastik. Tinggal bagaimana juga diterapkan sistem insentif sebagai bentuk penghargaan kepada pembeli yang sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan," tutur mantan Rektor Undip ini.

Menurutnya, isentif juga bagian penting dari mendorong pemikiran supaya orang selalu terkenang tentang bahaya plastik yang tidak ramah lingkungan.

Mereka yang belum berperilaku ramah lingkungan diberi disinsentif, sedangkan yang sudah mulai membangun prinsip cinta alam dihargai dengan insentif.

Sudharto menyatakan, insentif misalnya diberikan melalui potongan harga belanja yang tidak memberatkan produsen atau penyedia jasa supermarket.

Sifatnya juga bukan keharusan melainkan sebagai langkah membangun kepedulian untuk pelestarian alam dan lingkungan.

Dia juga mengingatkan, Indonesia merupakan penghasil sampah plastik terbesar di dunia yang terbuang di kawasan pantai. Urutan itu hanya bisa dikalahkan oleh Tiongkok yang menduduki peringkat teratas. Hal itu pada akhirnya juga menuntut perhatian semua pihak dengan tidak sekadar membangun kesadaran pada diri konsumen.

Selebihnya juga butuh mendukung perluasan tanggung jawab industri, terutama untuk memproduksi plastik ramah lingkungan dan bisa didaur ulang.

Produk ramah lingkungan itu diharapkan bukan sebatas label, melainkan benar-benar barang yang mudah dihancurkan ketika sudah tidak terpakai. Hal ini menghindari munculnya kembali persoalan yang bisa membelit alam dan lingkungan. (Hari Santoso-40)



SM/Hari Santoso
Sudharto P Hadi